TELAH TERBIT

Karya Khu Lung oleh Tjan I D

1) Pendekar Bego 1 – 33 Tamat @ Rp 100,–
2) Setan Harpa 1 – 31 Tamat @ Rp. 100,–
3) Harimau Kemala Putih 1 – 33 Tamat @ Rp.100,–
4) Lencana Pembunuh Naga 1 – 29 Tamat @ Rp 100,–
5) Tengkorak Maut 1 – 51 Tamat @ Rp 100, –

BUKU–BUKU YANG BELUM TAMAT @ RP 150,–

1 PENA WASIAT
2 LEMBAH TIGA MALAIKAT
3 BUKIT PEMAKAN MANUSIA
4 RAJA SILAT
5 KITAB PUSAKA
6. PEDANG BERKARAT PENA BERAKSARA
7 GOLOK BULAN SABIT
8 DENDAM SEJAGAD
9 PUKULAN NAGA SAKTI
10 ANAK PENDEKAR

Silahkan kirim Wesel ke P O Box 477/Jkt./
Yayasan CITRA PRESS

IDZIN TERBIT KOMDAK VII JAYA
No Pol 055/BB/LEK/69

RAHASIA KUNCI WASIAT
KARYA: CHIN YUNG
OLEH TJAN.

JILID : 13

DENGAN CEPAT mereka mengalihkan pandangannya kearah lelaki berbaju kasar dengan sebuah penutup kepala lebar yang lagi duduk dibelakangnya buritan perahu kecil itu, saat ini orang itu duduk membelakangi mereka sehingga tidak dapat dilihat dengan jelas bagaimana wajahnya.

Tangannya yang satu memegang kemudi sedang yang lain mendayung perahunya di tengah gulungan ombak, walaupun angin

bertiup amat santar tetapi perahunya te tap menjaga suatu jarak yang tertentu de ngan perahu besar itu.

"Loo to!" bisik si "Leng Bian Thiat Pit Tu Kioe dengan cepat setelah melihat hal tersebut.

"Orang itu asal usulnya tidak beres biar lah aku pergi menawan dirinya, . '

Loo djie jangan. . '

Tetapi gerakan dari Tu Kioe jauh leb h cepat baru saja Sang Pat membuka mulut dia orang sudah melon·at setinggi satu ka ki dan meluncur keatas perahu kecil itu.

Lima jari tangan kanannya segera di pentangkan mencengkeram keatas tubuh le laki tersebut

Kelihatannya lima jari tangannya bakal mengenai pundak lelaki tersebut. mendadak orang itu membungkukkan badannya meng hindarkan diri dari serangan itu lain de ngan mengambil kese patan tersebut me loncat kedalam sungai yang amat deras itu

Jurus "EWEE Ing Poh Toh " elang sakti menangkap kelinci dari Tu Kioe ini boleh dikata sudah dilatih hingga mencapai ke sempurnaan sewaktu meloncat dan melan carkan serangan tadi sama sekali tidak membawa sedikit suarapun, tidak disangka lelaki itu ternyata berhasil juga meng hindarkan diri dari serangan tersebut hal ini menunjukkan kalau pendengaran orang itu amat tajam sekali.

Tu Kioe lantas merasa kalau dirinya ki ni sudah ketemu dengan musuh tangguh ha wa murninya ditariknya panjang panjang, sepasang lengannya dipentangkan dan me layang turun dari perahu dengan tenangnya·

Selama hidupnya dia orang paling tidak mengerti ilmu didalam air, saat ini dalam hati dia merasa takut bilamana lelaki itu mendadak munculkan dirinya dari permuka an air dan mengambil kesempatan tersebut memukul jatuh dirinya kedalam air karena itu dia tidak berani berhenti diatas perahu kecil tersebut, dengan cepat ilmu lweekang nya Thay Lit Tjian Kiem Ijoe dikerahkan keluar.

Dimana tubuhnya menahan perahu terse but lantas tenggelam kedalam sungai, air dikedua belah sisinya bagaikan air mancur memancar kedepan dan kesamping dengan dahsyatnya.

Dengan meminjam kesempatan itulah Tu Kioe lantas meloncat ketengah udara dan bersalto beberapa kali kembali keatas pe rahu besar."

Walaupun mereka menanti kembali se perminum teh lamanya bukan saja jejak da ri Siauw Ling tak ditemukan, sampai kedua orang lelaki yang terjun kedalam sungaipun tak nampak munculkan dirinya kembali.

Sang Pat serta Tu Kioe terpaksa hanya saling bertukar pandangan dengan wajah amat terperanjat.

"Loo toa! terdengar Tu Kioe bertanya dengan suara berat, coba kau lihat mereka bertiga yang menyelam kedalam air ke napa kita tidak berhasil melihat mereka munculkan dirinya kembali??"

"Kita dua bersaudara bukanlah orang bu ta bagaimana mungkin bisa tidak melihat"

jawab Sang Pat tersenyum.

"Kalau memangnya begitu jelas hal ini menunjukkan kalau mereka masih keluar dari dalam air"

Dia termenung sebentar untuk kemudian sambungnya lagi:

"Mereka berdua datang kemari dengan membawa persiapan sudah tentu kepandai an menyelam dari mereka berdua amat sem purna sekali tetapi Siauw Ling tidak me ngerti akan ilmu didalam air setelah ber ada didalam sebegitu lama apakah dia bisa begitu kuat ikut berada didalam air??"

"Mereka tidak naik kitapun tidak bisa tu run kalau begitu kita masing masing saling menunggu saja! kita lihat siapa yang lebih kuat mereka atau kita kata" Sang Pat. .

Mendadak paras mukanya berubah mem berat dan menutup mulutnya kembali.

Senyuman serta sikapnya yang ramah wa laupun menghadapi musuh tangguh kini su dah lenyap dari wajahnya, hal ini menunjuk kan kalau dia orang benar benar sudah me nemui suatu urusan yang membingungkan.

Tu Kioe sudah amat lama 'berkumpul' dengan dirinya, sudah tentu mengerti juga akan sifat sifatnya kini melihat Loo toa nya berubah amat keren dia pun lantas membungkam diri.

Tampaklah Sang Pat termenung beberapa saat lamanya kemudian baru ujarnya dengan suara perlahan:

'Loo djie, kau orang cepat turun dari perahu untuk melakukan pemeriksaan bila mana mereka membawa Siauw Ling men darat ketepi pantai dengan jalan menyelam bukankah kita akan menantinya dengan sia sia saja ditempat ini"

"Aah.. tidak salah..." teriak Tu Kioe dengan hati tergetar.

Tubuhnya yang sudah bertindak maju mendadak dihentikan kembali.

"Eeeeei kau tunggu apa lagi"

"Air sungai menggulung begitu besarnya sahingga sulit untuk melancarkan ilmu meringankan tubuh, kau suruh aku mengguna kun cara apa menuju ketepian!"

"Bagaimana menghadapi musuh tangguh

adalah urusan Loo toa, bagaimana caranya melaksanakan adalah urusan Loo djie!"

Tu Kioe jadi melongak, tapi sebentar kemudian dia sudah berseru:

"Siauwte terima perintah!"

Sehabis berkata tubuhnya kembali me loncat kedepan.

Terlihatlah tubuhnya bagaikan seekor burung walet dengan amat gesitnya mela yang diangkasa dan meloncat turun diatas perahu kecil itu.

Waktu itu perahu kecil tersebut sudah terbalik dengan dasar perahu menghadap keatas sehingga sulit untuk didayung, walau pun begitu keadaan jauh lebih mantap lagi dari pada keadaan semula.

Sang Pat yang melihat tubuhnya berhasil melayang turun d atas perahu tersebut dia lantas tersenyum.

"Kau pergilah!" serunya sambil mengi rim satu tenaga pukulan kedepan,

Angin pukulan tersebut kelihatannya ti dak sebegitu keras tetapi kekuatannya luar biasa sekali sukar untuk dipercaya.

Perahu kecil tersebut setelah terkena angin pukulan ini bagaikan sebatang anak panah dengan cepatnya meluncur mengikuti aliran sungai.

Tu Kioe lantas tersenyum, hawa murni nya disalurkan kearah tangan diapun melancarkan satu pukulan keatas permukaan sungai dibelakang perahu tersebut, diantara menggulungnya sang ombak kembali perahu tersebut bergerak kedepan.

Demikianlah dengan menggunakan cara yang sama dia menjalankan perahunya mengikuti arus sungai

Dengan kerennya Sang Pat berdiri di ujung perahu, walaupun perahu kecil itu sudah meluncur dengan cepatnya kedepan tetapi sepasang matanya tak berani mengendor, dia terus menerus mengawasi keadaan disekeliling tempat itu.

Sejak semula dia sudah memerintahkan para kelasi untuk melepaskan kemudi dan membiarkan perahu tersebut berputar di tengah sungai, asalkan kedua orang lelaki itu berani munculkan dirinya maka senjata

tajam serta angin pukulan dari Sang Pat telah menanti mereka untuk kirim satu serangan mematikan.

Mendadak diatas sungai meluncur datang sebuah perahu layar dengan cepatnya Sang Pat segera merasa semangatnya berkobar kembali, sepasang matanya laksana mata burung elang memperhatikan keadaan tempat ita lebih teliti dia berpikir bilamana kedua orang lelaki itu hendak mengguna kan kesempatan tersebut untuk meloncat naik keatas perahu tanpa ditemui olehnya hal ini merupakan satu urusan yang sulit melebihi sulitnya menaiki langit

Kedatangan perahu tersebut sudah ber sisipan lalu menjauh dan akhirnya berubah jadi titik hitam

Tetapi diatas permukaan sungai tidak nampak sedikit gerakanpun, ditengah meng gulungnya ombak serta tiupan angin hanya terasa keadaan yang sunyi sekali . . .

Air mata Sang Pat semakin lama berubah

semakin memberat, sepasang alisnya d
kerutkan rapat rapat

Menanti senja hampir tiba Tu Kioe baru
kelibatan muncul kembali disana merek
perdua saling bertukar pandangan, lam
sekali tak ada yang mengucapkan sepata
katapun.

Wajah Tu Kioe kelihatan amat murun
dan lelah sekali, jelas dia orang sudah k
habisan tenaga sewaktu menjalankan perah
tadi.

"Tidak ada !"sahutnya singkat dengan n
da kesal.

Sang Pat pun tahu kalau dia orang la
lelah karenanya ia tidak bertanya leb
lanjut

Lewat beberapa saat lamanya Tu Ki
tak bisa menahan rasa heran nya lagi, d
menghela napas panjang bergumam seora
diri.

"Aneh . aneh . . . apakah mereka sud
memasuki istana dibawah air.

Dengan perlahan dia dongakan kepa
nya dan berkata:

"Loo toa, apakah kau sudah menduga da
mana asal usul kedua orang lelaki itu?

Heee . . bukan saja aku tidak tahu a
usul mereka berdua sekalipun bagaima

lihaynya kepandaian silat merekapun aku
tidak bisa mengambil kesimpulan, dari ca
ra menghindarkan dari serangan "Hwee Ing
Foh oh mu tadi aku lihat dia memiliki
kepandaian yang amat tingi tapi kalau me
mangnya begitu mana mungkin bisa ter
desak sehingga jatuh kedalam air?"

Bicara sampai disitu mereka berduapun
pada bungkam kembali selama beberapa ta
hun mereka berdua melakukan perjalanan
didalam dunia kang ouw walaupun dengan
tidak bisa dikatakan setiap urusan pasti
berhasil sesuai dengan apa yang diingin
kan tetapi kecrdang yang dialami hari ini
benar benar luar biasa sekali.

Perahu bergerak mengikuti aliran sungai
beberapa kali nelayan tersebut melongok-
longokan kepalanya terakhir dengan mem
beranikan diri dia lantas maju bertanya.

"Saudara berdua mau menepi dimana?"

Dengan dinginnya Kiem sie poa, Sang Pat
mendengus, tangannya diayun menghajar
permukaan sungai. .

Seketika permukaan sungai timbullah su

satu gelombang yang amat besar disusul munculnya suatu pusaran air yang amat besar

Melihat kejadian itu si pemilik perahu jadi amat terperanjat, buru buru dia menarik kembali kepalanya dan bungkam seribu bahasa

Terdengar Sang Pat tiba tiba tertawa panjang dengan amat nyaring, suaranya laksana pekikan naga menembus tengah awan, lama sekali dia menarik suara tertawanya

"Loo dji!" serunya dengan wajah amat serius. "Merek emas yang telah kita pupuk selama puluhan tahun ini tak disangka telah hancur ditangan dua orang manusia yang tidak diketahui nama maupun asal usulnya"

"Air sungai menggulung dengan begitu kerasnya ada kemungkinan mereka berdua bersama sama dengan Siauw Ling telah mati didasar sungai" sambung si Leng Bian-Thiat Pit Tu Kioe dengan cepat,

'Heei,.. perduli Siauw Ling kini masih hidup ataupun mati, kita orang yang tidak

berhasil membawa dia kembali apakah masih ada muka untuk menemui Gak Siauw Tjha?" kata Sang Pat sembari menghela napas panjang.

"Urusan sudah amat terdesak, apakah kita tak dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan keadaan.

'Apa? kau bicara apa?" Bentak Sang Pat dengan keras matanya mendelik bulat bulat, Apakah kita harus menghancurkan peraturan yang sudah kita buat sendiri selama puluhan tahun ini?"

Biasanya dia selalu tersenyum, perduli sudah terjadi urusan yang bagaimana besarnya pun selamanya tidak pernah marah marah, tetapi kini dia mirip dengan seorang yang lagi kalap

Wajahnya yang bulat tembem itu terlintas warna merah itu yang membawa sepasang matanya mendelik lebar hatinya sedih terharu dan gemas.

"Lalu apa rencana Toako selanjutnya?? Buru buru bisik Tu Lioe sipit besi berwajah dingin dengan suara perlahan.

Mendengar pertanyaan itu Sang Pat ter

tawa pahit.

Selama puluhan tahun ini kita selalu mengutamakan janji dan selamanya tidak pernah berubah tetapi kini kita tidak sanggup membawa Siauw Ling untuk diserahkan kepada Gak Siauw Tjha sudah tentu tidak punya muka lagi untuk memenuhi dirinya demikian juga terhadap para jago serta enghiong didalam dunia kangouw apalagi untuk memaksa orang serahkan itu anak kunci Cing Kong Ci Yau?

Tiong Cho Siang Ku yang selama didalam dunia kangouw walaupun dimana saja mereka telah berusaha untuk kepentingan diri sendiri tetapi selamanya belum pernah ingkar janji setiap perkataan yang telah diucapkan selamanya tidak bakal berubah dan para jago jago Bulim kebanyakan sudah memahami akan sifat mereka yang tak pernah melanggar janji ini asalkan perkataan yang diucapkan oleh Tiong Cho Siang Ku tidak mungkin kena dibohongi

Kedua orang itu dengan mengambil keuntungan ini mencari kesana dan kemar

dengan mendapatkan merek emas yg amat terkenal'

Kini Siauw Ling tenggelam didalam sungai dan lenyap. mati hidupnya tidak jelas hal ini membuat Sang Pat tidak berhasil menepati janjinya dengan Gak Siauw Tjha, dengan kejadian yang amat memalukan dan menyinggung ini sudah tentu bagi Sang Pat tidak ada muka lagi untuk terjunkan diri dikalangan kangouw kembali.

Terdengar Tu Kioe menghela napas panjang

"Heeei ..urusan sudah jadi begini, lebih baik toako jangan terlalu menyalahkan diri sendiri."

Mendadak Sang Pat mendongakkan kepalanya, sepasang matanya yang bulat itu memancarkan sinar tajam dan memandang wajah Tu Kioe tak berkedip.

"Loo djie!" sambungnya dengan cepat.

"Kita dua bersaudara sudah bekerja sama dan boleh dikata hubungan kita sudah sangat akrab melebihi saudara sekandung

tidak disangka nama besar serta kepercayaan yang kita pupuk selama puluhan tahun ini sudah hancur didalam sekejap saja, kini cayhe sudah punya rencana bagi kehidupanku selanjutnya dan aku tidak ingin memaksa kau ikut bersama sama aku menjalankan tindakan ini."

"Toako bagaimana kau bo eh bicara begitu seru Tu Kioe sangat terharu.

"Tiong Cho Siang Ku laksana timbangan dengan ukurannya. Toako! silahkan kau orang sebutkan jalan yang bagaimana kita harus tempuh, bilamana aku sebagai saudaramu mengeutkan alisnya setelah mendengar perkataan itu malu aku bukanlah seorang lelaki sejati!"

Bagus sekali!" teriak Sang Pat kegirangan

Kini merek kita sudah rusak yang berarti kita sudah tidak punya muka untuk berkelana kembali didalam dunia kangouw, mulai saat ini juga didalam Bulim tidak bakal ada nama kita dua bersaudara lagi dan sejak kini pula kita tidak usah mengergkap

kembali percoalan yang menyangkut Gak Siauw Tjha, aku mau pergi menyamar dan menyelidiki keadaan Siauw Ling selanjutnya sehari tidak berhasil mendapatkan Siauw Ling maka sehari pula nama Tiong Cho Siang Ku lenyap dari kalangan dunia persilatan."

"Bilamana Siauw Ling sudah mati tenggelam?"

"Haaahh.,.haaahh . berarti pula nama besar kita Tiang Cho Siang Ku akan ikut tenggelam pula mengikuti tubuh Siauw Ling yg jatuh kedalam air dan mengalir mengikuti arus sungai' jawab Sang Pat sambil tertawa terbahak bahak.

Dengan perlahan Tu Kioe menghela napas panjang.

"Heeei . bilamana Siauw Ling masih hidup didalam dunia berarti pula kita bersaudara pun masih ada harapan untuk pulihkan kembali nama besar kita bukan?" serunya.

Asalkan kita berhasil membawa Siauw Ling untuk diserahkan kepada Gak Siauw

Tjha sehingga sudah memenuhi janji kita maka nama Tiong Cho Siang Ku pun baru bisa muncul lagi didalam dunia kangouw!"

Baiklah!" sahut Tu Kioe kemudian sambil mengangguk.

"Bagaimanapun juga kita belum pernah berjanji waktu dengan Gak Siauw Tjha entah itu delapan tahun atau sepuluh tahun kemudian masih belum terhitung mengingkari janji!"

Sang Pat yang sudah berhasil mengambil ketetapan didalam hatinya perasaan sedih serta murung yang mencekam hatipun sudah jauh berkurang

"Rapatkan perahu kepantai" serunya kemudian sambil menyapu sekejap kearah pengemudi tersebut

Sang pengemudi perahu yang semula sudah dapat melihat kelihayan dari ilmu silat mereka berdua saat ini sama sekali tidak berani mengucapkan sepatah katapun. walaupun didalam hati mengerti kalau di tempat tersebut bukan merupakan pelabuhan yang bisa dirapati perahu apalagi

tempatnya sangat berbahaya tetapi dengan paksaan diri dia majalankan juga perahunya untuk menepi.

Agaknya Sang Pat sudah keburu hendak naik kedarat, maka sewaktu perahunya berada kurang lebih dua kaki dari tepi pantai mendadak dia sudah enjotkan badannya laksana seekor burung raksasa dengan cepatnya melayang keatas darat

Tu Kioe yang begitu melihat tindakan dari toakonya itu dari dalam saku dia lalu mengambil keluar sekeping emas yang dilemparkan keatas geladak lalu dengan kencangnya mengikuti dari belakang Sang Pat meloncat keatas daratan.

Daratan yang disinggahi mereka saat ini adalah sebuah tempat yang amat sunyi dan gersang, batuan cadas tersebar memenuhi permukaan tanah disamping tanah berpasir yang amat luas, beberapa li jauhnya dari tempat itu tak tampak sebuah dusunpun.

Tiga batang pohon Liuw yang tua dan

tinggi besar tumbuh menjadi satu disam ping tepi sungai.

Dengan termangu mangu Sang Pat mem perhatikan sekejap ketiga batang pohon Liuw itu, lalu dengan perlahan dia ber jalan mendekat sambil mengerahkan tenaga dalamnya ia mulai mengukir beberapa kata diatas batang pohon terscbut dengan meng gunakan kekuatan jarinya.

"Djan Hua tahun kesebelas bulan dia belas tanggal dua, Siauw Ling jatuh dida lam sungai sekitar tempat ini. Tertanda Tiong Cho Siang Ku"

Walaupun sisie poa emas Sang Pat ini mempunyai pikiran yang cerdas dan akal yang licik tetapi dia tidak banyak membaca buku, maka setelah menulis perkataan ter sebut didalam hatinya merasa amat puas sekali sehingga tak kuasa lagi dia tertawa terbahak bahak.

"Haa . . haa . . . tulisan ini anggap saja tanggung jawab kita dua bersaudara ter hadap Gak Siauw Tjha dan membuat pula sebuah teka teki membingungkan buat para

kawan kawan Bu lim yang bermaksud untuk mendadakan anak kunci Tjing Kong Tji Yau itu" katanya

"Tidak salah !" sambung Tu Kioe sem bari mengangguk

"Kitapun harus mencari kawan yg lebih banyak lagi untuk bantu kita dua ber saudara mencari jejak serta berita mati hi dupnya dari bocah itu.

Dengan termangu mangu Sung Pat do ngakkan kepalanya memandang sang surya yang mulai tenggelam diufuk Barat, men dadak dia bersuit nyaring dan putar badan berlalu dari tempat itu

Kita balik pada Siauw Ling yang kena ter pukul oleh angin pukulan yang dihasilkan oleh Sang Pat sehingga ia terjatuh kedalam sungai

Bocah itu hanya merasakan badannya mendadak jadi amat dingin dan tenggelam terus kedasar sungai; hatinya benar benar amat cemas sekali.

' Aduuh . . . celaka !" teriaknya diam2.

Walaupun badannya sangat lemah tetapi hatinya keras dan mempunyai ketetapan yang teguh maka didalam keadaan kritis yang mempengaruhi mati hidupnya ini dia tidak jadi bingung, buru buru pernapasan nya ditutup dan sambil mengikuti aliran air sungai yang menggulung tiada hentinya ia sebentar tenggelam sebentar muncul kembali mengalir terus kedepan.

Lama kelamaan diapun mulai merasakan napasnya jadi sesak, dadanya terasa amat panas, hatinya mulai bingung apa yang harus diperbuat waktu itu??

Mendadak tubuhnya tarasa disambar oleh seseorang disusul sebuah tabung bambu yg dimasukkan kedalam mulutnya.

Siauw Ling yang sedang kehabisan napas itu dengan cepat melepaskan kesumpakan nya tersebut melalui tabung bambu itu, ia pun merasakan tubuhnya mulai diseret seorang untuk berenang kearah depan.

Berenang didalam air sungai yang berombak besar membuat bocah itu tak kuasa untuk membuka matanya dan dengan demikian diapun tidak mengetahui tidakah orang

ersebut, tetapi yang jelas kini napasnya ak sesak lagi karena dia dapat bernapas elalui tabung bambu yang ada dimulut ya itu.

Tiong Cho Siang Ku walaupun sudah la a sekali berkelana didalam dunia kang uw dan pengetahuanpun amat luas tetapi ereka berdua yang tidak mengerti akan lmu didalam air sudah tentu tidak pernah erpikir juga kalau orang masih bisa meng unakan tabung bambu untuk bernapas di alam air sehingga nyawa Siauw Ling bisa ipertahankan lebih lanjut

Air sungai mengalir dengan ombak yang esar sedang tabung bambu itu amat kecil ekali bentuknya, walaupan berada diatas rmukaan air tetapi sulit sekali untuk bisa ilihat dengan jelas.

Siauw Ling yang tubuhnya kena dirangkul oleh seseorang berendam terus dibawah ermukaan air entah lewat berapa saat la anya bocah itu hanya merasakan badan ya semakin lama terasa semakin dingin ngan kaklnya mulai jadi kaku sehingga

sewaktu muncul kembali dipermukaan air seluruh tubuhnya sudah tak bisa berkutik kembali

Tetapi kesadarannya masih penuh, dia hanya merasa badannya dibaringkan disebuah pembaringan dan pakaiannya yang basah itupun dilepaskan lalu badannya ditutupi dengan selimut yang amat tebal untuk memulihkan kembali kehangatan tubuhnya.

Matanya dengan perlahan menyapu sekejap sekeliling tempat itu, tampaklah saat itu dia sedang berbaring didalam sebuah ruangan perahu yang kecil, cuaca sudah amat gelap sedang didalam ruangan perahu hanya diterangi dengan sebuah lilin yang kecil.

Seorang kakek tua yang memakai pakaian rumput dengan usia lima puluhan tahun dan memelihara kau jenggot kambing sedang duduk minum arak dan seorang lelaki kasar berusia tiga puluh tahunan dengan memakai pakaian hitam pekat

Sayur dari mereka berdua itu sangat sederhana sekali, sepiring ikan asap, sepiring kacang goreng dan sepoci arak.

Siauw Ling yg melihat s kap serta tindak

tanduk dari mereka berdua amat dingin pikirannya mulai berputar

'Hmm kelihatannya kedua orang inipun bukan manusia baik baik, ada delapan bagaian mereka pasti lagi mencari anak kunci Tjing Kong Tji Yau tersebut"

Berpikir akan hal itu dia lantas mengos tidak suka melihat lebih lanjut

Kudua orang itupun tidak terlalu banyak berbicara dengan diri Siauw Ling, sehabis bersantap mereka pun mulai menjalankan rahunya.

Ombak menggulung dengan besarnya diselingi dengan suara angin yang bertiup menderu deru diantara suara percikan air yang amat ramai itu dengan perlahan perahu itu mulai bergerak kearah depan.

Tubuh Siauw Ling yang memangnya sudah sangat lemah apalagi sudah berendam beberapa jam lamanya didalam air saat ini merasa amat lelah sekali, tanpa terasa dia sudah jatuh pulas dengan nyenyaknya sehingga sang surya muncul kembali menerangi seluruh jagat.

Sikakek tua memakai pakaian rumput it tampak berjalan masuk dengan membaw semangkuk nasi dan sayur, dia memandan sekejap kearah bocah itu, lalu meletakka sayur dan nasi diatas meja dan putar bada nya berjalan keluar dari ruangan.

Sejak tadi Siauw Ling sudah meras amat lapar tanpa memperduli lagi suasan disekitarnya dia sudah bangun dan menyika habis santapan tersebut.

Itu hari mereka berdua hanya masuk s kali saja kedaam ruangan untuk menenge diri Siauw Ling tetapi selama ini tak sep tah katspun yang diucapkan keluar

Haripun dengan perlahan menggelap ke bali diudara penuh tersebar berjuta jut bintang, sang rembulan memancarkan sina nya remang remang ditengah angkasa.

Pada saat itulah tiba tiba tampil silelak kasar tua berjalan dan masuk kedalam ruan an perahu.

"Ayolah mendarat!" serunya singkat:

Tanpa menanti jawaban dari Siauw Lin lagi dia sudah menyambar tubuhnya untu

digendong dan meloncat keluar dari dalam perahu

Dengan meminjam cahaya rembulan yg remang remang tampaklah orang itu dengan amat gesitnya meloncat dan merangkak me naiki sebuah tebing yang amat terjal dan curam dengan dibawahnya terbentang su ngai berombak besar.

Aaah...habis sudah" pikir Siauw Ling diam diam Dia mau mengirim aku keatas puncak gunung yang demikian curam dan berjalannya, dalam hatinya tentu sudah mempunyai suatu maksud tertentu

Gerakan dari orang itu benar benar amat cepat sekali, hanya didalam sepertanakan nasi lamanya dia telah berhasil mendekati puncak tersebut, mendadak tubuhnya melon cat kekiri lalu menikung kekanan dan ber jalan masuk kedalam sebuah goa Itu yang amat gelap.

Sejak dahulu Siauw Ling sudah tidak pi kirkan keselamatan serta mati hidupnya' wa laupun dia merasa dirinya tetap tenang se dikitpun tidak gugup.

Terasa orang itu berlari semakin lama

semakin cepat, dan sebentar menikung ke kiri sebentar membelok kekanan beberapa saat kemudian dia baru berhenti dan mendorong sesuatu kedepan.

Kraaak..!" pandangannya mendadak jadi amat terang.

Waktu itulah lelaki tersebut baru turunkan diri Siauw Ling keatas tanah, sambil membereskan pakaiannya.

Dengan sinar mata yang tajam Siauw Ling mulai menyapu dan memandang sekejap kearah sekeliling tempat itu, tampaklah didalam ruangan batu yang luas itu hanya ada dua buah kamar saja dan sebuah lampu lentera tergantung diatas dinding dinding ruangan itu bercahaya laksana pualam, dan didalam ruangan tersebut kecuali sebuah kursi kayu benda apapun tidak kelihatan.

Dalam hati dia jadi keheranan pikirnya.

"Apa maksud orang ini membawa aku datang kemari??"

Sewaktu dia lagi termenung itulah men

dadak terdengar suara mendehem, dan dari ujung ruangan batu itu terbuka sebuah pintu dan berjalan masuk seseorang pemuda berbaju hijau.

Melihat munculnya sipemuda berbaju hijau itu buru buru lelaki berbaju hitam itu bungkukkan badannya menjura.

Hamba memenuhi perintah dari kongcu dan membawa bocah ini datang kemari!" ujarnya.

Pemuda berbaju hijau itu segera mengulapkan tangannya, lelaki itupun lantas mengundurkan diri dan menutup kembali pintu batu tersebut

Saat ini didalam ruangan cuma tinggal Siauw Ling serta pemuda berbaju hijau itu dan tampaklah pemuda tersebut menggape dan bersera dengan suara perlahan.

Saudara cilik jangan takut

"Aku tidak takut sahut Siauw Ling sambil busungkan dadanya.

Pemuda berbaju hijau itu agak dibuat melengak sejenak lalu dia tertawa tawar

"Nyalimu sungguh amat besar ayahku sengaja mengundang kau datang kemari tidak lebih hanya hendak menanyakan suatu urusan dengan dirimu asalkan kau suka menjawab dengan dirimu asalkan kau suka menjawab dengan sejujurnya kami tidak akan mengganggu dirimu" katanya.

"Kalau begitu kau boleh mulai bertanya!"

"Saudara cilik silahkan ikuti aku!" ujar pemuda berbaju hijau itu sambil menggape

Siauw Ling dengan mengikuti pemuda berbaju hijau itu lantas berjalan melewati pintu batu itu.

Ruangan yang ada dibalik pintu ini jauh lebih besar beberapa kali lipat dari ruangan depan, didekat dinding batu itu tampaklah sebuah pembaringan yang beralaskan kulit macan, diatas pembaringan berbaring seorang tua yang badannya ditutupi selimut tebal, kelihatannya dia sedang menderita sakit

'Ayah..." panggil pemuda berbaju hijau itu sambil berjalan mendekat pembaringan

Siorang tua yang berbaring diatas pem-

ringan kayu itu tampak, menghembuskan napas panjang,dengan perlahan putar badannya

'Bimbing aku bangun! pintanya.

Pemuda berbaju hijau itupun segera membantu siorang tua itu duduk dan menarik selimut untuk menutupi badanya.

Dengan pandangan yang tajam Siauw Ling memperhatikan orang itu, terlihatlah orang tua itu amat kurus sekali hanya tinggal kulit pembungkus tulang saja tetapi perawakannya amat kasar dan besar tentunya sebelum sakit badannya amat kekar sekali.

Sinar mata siorang tua yang amat tajam itu dengan terpesonanya memperhatikan diri Siauw Ling lalu tanyanya dengan suara yang serak:

"Bocah! apa kau kenal dengan Gak Im Kauw?"

Mendengar perkataan tersebut Siauw-Ling jadi ragu ragu pikirnya:

"Apa maksudnya mengungkat bibi Im secara tiba tiba?"

Walaupun dalam hati merasa ragu ragu akhirnya ia menjawab juga dengan lantang:

"Sudah tentu aku kenal, karena dia adalah bibiku!"

"Siapakah namamu??" tanya siorang tua kurus itu lagi sambil mengerutkan alisnya.

'Aku bernama Siauw Ling'

Berita didalam dunia kang ouw yang mengatakan bahwa Gak Im Kauw telah memperoleh anak kunci pembuka istana terlarang Tjing Kong Tji Yau apakah hal ini sungguh sungguh terjadi??"

'Sudah tentu sungguh sungguh"

Jawaban yang diucapkan secara terus terang dan lantang ini benar berada diluar dugaan sikakek tua berbadan kurus itu, dia pun jadi melengak dibuatnya

"Setelah memperoleh anak kunci Tjing Kong Tji Yau berarti pula dia telah menjadi musuh dari seluruh jagoan dikolong langit, lalu dimanakah sekarang dia berada?? tanyanya lagi.

"Mati. ." jawab Siauw Ling sambil menghela napas sedih.

'Apa? dia sungguh sungguh sudah mati?" Berita yang tersiar didalam Bulim apakah

sungguh sungguh teriak siorang tua itu dengan paras berubah hebat.

Benar! tetapi sekalipun bibi lm sudah mati tetapi wajahnya masih bagus seperti sedia kala kecuali dia tak bisa bicara dan bergerak lainnya mirip sekali sewaktu ia masih hidup."

Agaknya perasaan hati siorang tua kurus itu benar benar sudah terkena pukulan yg amat berat air mata mengucur keluar membasahi kedua pipinya kelihatan dia orang amat sedih sekali.

"Bocah! apakah Gak Im Kauw mempunyai seorang puteri??" tanyanya lagi dengan suara perlahan.

"Ada dia seorang nona yang cantik",

Dengan perlahan siorang tua itu mengangguk

"Bocah sekarang kau harus beristirahat!" serunya itu kemudian sambil ulapkan tangannya. "Keadaan didalam dunia kangouw sangat berbahaya buat dirimu, karena para jago mulai memasang jebakkan untuk mencari jejakmu tetapi ditempat ini kau boleh

bermain dengan hati lega mereka tidak ba kal berani mencari gara gara kemari!"

Dalam hati kecil Siauw Ling pada saat ini benar benar diliputi banyak persoalan yang mencurigakan sewaktu dia bermaksud hendak bertanya itulah mendadak pemuda berbaju hijau itu sudah menarik pergelang an tangan kanan Siauw Ling dan mengajak nya berlalu dari sana.

Saudara cilik, mari aku hantarkan kau untuk beristirahat!" serunya.

Tidak menanti jawaban itu dari Siauw Ling dia lantas menarik tubuhnya berlalu dari ruangan ba u itu.

Gua rabasia didalam lamburg gunung ini separuh bagian adalah penjelmaan alam dan sebagian lagi terbuat oleh tangan manusia dimana saja tampaklah ruangan ruangan ba tu yang tertutup dan terbuka.

Pemuda berbaju hijau itu membawa Siauw Ling berjalan mengelilingi beberapa buah tikungan dan akhirnya sambil menuding ke arah sebuah ruangan batu ujarnya.

"Kamar baru itu adalah tempatmu untuk beristirahat kau masuklah untuk melihat li hat bilamana ada urusan beritahu saja nan ti ada orang yang datang sendiri untuk me layani!"

Agaknya pemuda berbaju hijau itu mena-ruh rasa benci dan mual terhadap diri Siauw Ling tidak menanti jawaban dari bo cah itu lagi dia sudah lantas putar badan dan berlalu dari sana.

Sesampainya didepan pintu ruangan men dadak dia menghentikan kembali langkah nya dan menoleh kebelakang.

'Hey bocah cilik!" serunya memberi pe ringatan lebih baik kau belajar tenang saja dan janganlah sembarangan lari kemana mana sehingga tidak sampai mendatang ben cana kematian buat dirimu sendiri.

"Urusan apa"?"

'Sekalipun aku beritahukan kepadamu kaupun tidak bakal paham, asalkan kau ingat ingat saja kecuali benda yang didalam ruanganmu ini peiduli sudah melihat ben da yang bagaimana aneh dan kukoaynya

jangan sekali kali coba untuk meregang dan mencawil, cukup itu saja kau harus perhatikan!"

Se'esai berkata dia lantas putar badan dan berlalu dengan tergesa gesa.

Dengan pandangannya termangu mangu Siauw Ling memperhatikan bayangan punggung pemuda itu yang mulai lenyap dari pandangan, dalam hati kecilnya timbullah perasaan untuk melanggar, pikirnya :

"Justru kau tidak boleh aku orang lihat, sengaja aku mau pergi kemana pun untuk melihat lihat"

Sipatnya yang keras dan kepala batu itu membuat dia orang segera bertindak setelah berpikir dengau perlahan dia meninggalkan ruangan batu itu dan berjalan kedalam melalui lorong yang ada.

Walaupun di dalam lambung gunung itu terdapat banyak ruangan maupun lorong lorong batu tetapi boleh dikata ruangan utamalah yang paling luas. Dengan langkah yg perlahan Siauw Ling berjalan masuk kedalam, entah sudah lewat beberapa saat

lamanya dan tak tahu pula sudah melewati berapa banyak ruangan mendadak terdengar suara air terjun yang amat dahsyat dan memekikkan telinga berkumandang datang.

Siauw Ling jadi keheranan, pikirnya:

"Di dalam gua batu ini dari mana datangnya air terjun yang demikian dahsyat?"

Dengan cepat dia pusatkan seluruh perhatiannya untuk mendengar, semangkin di dengar semakin jelas agaknya dentuman air terjun tersebut muncul dari suatu tempat yang tak jauh dihadapannya.

Waktu itulah Siauw Ling baru mu ai merasakan kalau didalam gua batu di tengah lembung gunung ini mengandung kemisteriusan, agaknya di dalam setiap pintu itu yang tertutup rapat tergantung suatu benda yang amat aneh, dan penuh kemisteriusan

Pada saat dia lahi berpikir dan melamunkan akan hal hal itulah sudah mencapai pada ujung dan ruangan batu itu dan suara

air terjun itu pun kedengaran lebih jelas lagi berkumandang keluar dari balik din ding batu tersebut.

Dengan perlahan bocah itu meraba din ding batu yang penuh ditumbuhi dengan lu mut, bukan saja tempat itu tak pernah ke datangan manusia bahkan sangat lembab dan basah sekali.

Mendadak tangannya terbentur dengan sebuah tonjolan batu yang berbentuk aneh sedikit dia gunakan tenaga batu terseb it ternyata berputar dengan amat mudahnya

Dalam hati Siauw Ling jadi kaget bercam pur heran, tak terasa lagi tangannya me mutarnya semakin keras lagi.

"Kraaaak. . kraaak . ." Dengan di iringi suara gesekan yang berat dan nyaring se luruh dinding batu itu mulai bergoyang dan bergerak kesamping.

Dengan hati sangat terperanjat Siauw Ling buru buru meloncat kearah belakang.

Tiba tiba serentetan cahaya terang me nembus masuk kedalam, percikan air mem

asahi wajahnya dari dinding dihadapannya uncullah sebuah pintu yang amat besar.

Siauw Ling sama sekali tidak menyangka kalau tonjolan batu yang berbentuk aneh tu ternyata bukan lain adalah tombol un k menggerakkan pintu rahasia tersebut.

Dibalik pintu yang terbuka lebar itu ampaklah sebuah air terjun yang amat be sar dan deras muncullah dihadapannya, se luruh pintu batu itu terbungkus oleh caha ya serta percikan air terjun yang mana ahsyat sehingga kelihatan amat seram dan mengagumkan.

Lama kelamaan dari rasa tertarik bo ah tu jadi kepingin tahu lebih jauh, maka dengan hati rada berdebar debar dia mulai berjalan maju kedepan.

Pintu batu itu luasnya kurang lebih ha nya tiga depa, dan sambil bercekelan din ing batu itu Siauw Ling melengok kearah bawah.

Tampaklah sebuah tebing yg amat curam

te bentang disamping pintu dengan sebuah jurang yang tak kelihatan dasarnya menghiasi pandangan mata.

Air terjun itu terurai dari puncak ke dasar jurang dengan daya luncur air yang amat mengejutkan.

Ditempat itu kecuali disoroti dengan sedikit cahaya sang surya yang berhasil menembus curahan air terjun itu yang tampak hanyalah kabut nantebal serta percikan air yang sangat dingin.

Siauw Ling benar benar dibuat terpesona melihat pemandangan alam yang begitu indahnya, diam diam dalam hati berpikir

"Melakukan perjalanan selaksa li jauh lebih mengagumkan daripada membaca selaksa jilid kitab perkataan ini benar benar tidak salah, tempat yang demikian curam dan berbahayanya ini tidak bakal bisa aku temui didalam kitab "

Selagi bocah itu berdiri termangu mangu itulah mendadak terdengar suara tertawa yang amat seram berkumandang datang dari belakang tubuhnya.

"Heee . heee, kini kau sendiri yang mencari jalan mati . . "

Belum sempat Siauw Ling menoleh untuk melihat dengan jelas siapakah orang yang baru saja memperdengarkan suara itu, tahu tahu badannya sudah kena didorong oleh suatu tenaga pukulan yang maha dahsyat.

Tak kuasa lagi tubuhnya menerjang keluar pintu dan terjerumus kedalam jurang yang dalamnya selaksa kaki dengan dasar yang amat runcing itu.

Penggunaan tenaga dorongan itu amat tepat sekali, dia cuma mendorong tubuh Siauw Ling keluar dari gua yang lalu meroso t kebawah dengan menempel pada dinding batu.

Air terjun dengan derasnya memecah di dasar jurang dengan memercikkan kabut air yang tebal, seluruh dinding batu dilipuli oleh kelembapan dengan lumut tumbuh tebal beberapa coe yang menambah licinnya dinding itu, jangan dikata Siauw Ling sebagai seorang bocah cilik yg tidak me

ngerti akan ilmu silat, sekalipun dengan yang memiliki kepandaian silat yang amat hebatpun jangan harap bisa menahan dirinya dari luncuran dengan menempel pada dinding batu yang berlumut itu

Diam diam Siauw Ling menghela napas panjang dengan hati yang amat sedih, pikirnya.

"Aaaah... habis sudah aku kali ini jurang yang begitu dalamnya akan menjadi tempat kuburku untuk selamanya.

Sejak kecil dia sudah menderita sakit yang amat aneh dan terhadap kematian selama ini sama sekali tidak takut. ditambah lagi dengan pergalamannya selama beberapa hari ini membuat dia orang memandang terlalu tawar terhadap soal kematian walaupun dalam hati dia tahu kalau tubuhnya akan hancur setibanya didasar jurang tetapi dia sama sekali tidak jadi jeri!

Setiap orang yang berada diambang kematian pastilah timbul kekuatan untuk mencari keselamatan, walaupun Siauw Ling tahu kalau tindakannya ini bakal sia2 belaka

tetapi sepasang tangannya tetap mencengkeram tiada hentinya.

Mendadak dia merasa ada sesuatu benda yang amat halus dan lunak menyangkut badannya, cuma sayang benda tersebut tidak kuat untuk menahan terjangan badannya, maka begitu terkena terjangannya benda tersebut patah dan ikut terjatuh ke dalam jurang.

Demikianlah berturut turut badannya menyangkut dengan benda benda yang lunak dan halus itu sehingga pada patah dan jatuh kedalam jurang tetapi dengan kejadian itu pun sudah membantu untuk mengerem daya luncur badannya yang sedang melayang kebawah itu.

Tiba tiba badannya yang meluncur kebawah itu tersentak dan membentur sesuatu, kakinya terasa membentur pada sebuah benda yang amat berat sehingga tidak kuasa sudah memantang dan berhentilah meluncur segknya kini dia sudah terjatuh diatas sebuah batuan yang amat dingin sekali.

Lama sekali Siauw Ling berdiam diri dengan pandangan mendelong, kemudian dengan telitinya ia memperhatikan keadaan disekelling tempat itu.

Tampaklah tubuhnya pada saat ini sudah berada diatas sebuah tanah batuan yang menonjol keluar dari dinding tebing, batu tersebut berada ditengah tengah antara puncak tebing dengan dasar jurang yang amat dalam itu, besarnya laksana sebuah mangkuk dengan panjang tidak sampai tiga depa.

Disekeliling batu itu tumbuh sejenis jamur berwarna putih yang amat banyak sekali, jamur itu tingginya hanya kurang lebih tiga coen dengan tangkainya berwarna merah tawar, bentuknya mirip dengan payung dan besarnya ada setelapak, batunya pun sangat harum sekali.

Atas adalah tebing setinggi ribuan kaki dan bawah adalah jurang yang dalamnya sampai kelihatan dasarnya, kecuali tumbuh jamur yang berwarna putih keperak perakan itu seluruh permukaan tebing hanyalah

dipenuhi dengan lumut hijau yang amat tebal

Tampat itu benar benar merupakan suatu tempat yang ganjil atas tak terlihat langit bawah tak terlihat tanah, sehingga merupa suatu tempat yang sangat berbahaya sekali.

Terjunan air dari atas puncak mencapai daya terjunan yang amat luas disekeliling itu, sehingga kurang lebih ada satu kaki enam tujuh depa disekeliling tempat tersebut sudah dipenuhi dengan kabut air yg amat tebal, hanya didalam sekejap itu saja seluruh tubuh bocah itu sudah basah kuyup.

Dengan perlahanpun rasa terperanjat yg memenuhi hati Siauw Ling kini mulai lenyap berganti dengan rasa keheranan pikirnya:

"Aneh sekali! Tebing ini mencapai luas ratusan kaki kenapa ditempat lain tidak tampak tumbuhan apapun kecuali disekitar tempat ini saja yang ada tumbuhan jamur putih itu ?"

Kiranya tumbuhan jamur putih dengan tangkai merah itu hanya tumbuh didaerah sekitar tiga empat kaki dari tonjolan batu cadas itu

Tangannya mulai meraba tanah didinding itu, dia merasa tempat itu sangat gembur dan basah, hatinya jadi lantas jadi paham kembali.

"Aaah . . . ! Benar, tanah disekeliling tebing sini pastilah amat subur sekali sehingga jamur jamur itu hanya tumbuh disekeliling tempat ini saja !" pikirnya.

Rasa heran yang semula mencekam hati pun dengan cepat ikut tersapu lenyap. cuacapun dengan perlahan mulai menggelap karena sang surya lenyap dibalik puncak yang sangat tinggi itu.

Kini suasana jadi gelap, perut pun mulai keroncongan pikirnya dihati:

"Tempat ini tampak burung maupun binatang, dimalam hari tentulah sangat sunyi. kelihatannya aku orang tidak terbanting mati didasar jurang tapi harus menemui kematian karena kelaparan dan kedinginan"

Saking laparnya akhirnya ia tidak kuat gi untuk mempertahankan dirinya, tangan ya mulai memetik jamur jamur putih yg umbuh disekitar tempat itu lalu dimasukan mulutnya,

Setelah masuk kedalam mulut terasa suatu rasa manis dan harum yang benar benar menusuk hidung tersebar keluar, jamur putih itu benar benar sangat enak sekali.

Hanya didalam sekejap saja Siauw Ling sudah menghabiskan tujuh delapan batang sampai perutnya terasa sangat kenyang dia baru berhenti mengunyah dan mulai berpikir kembali .

"Soal makan untuk sementara waktu masih bisa diatasi dengan jamur jamur putih yang bisa di ambil dengan menggunakan tangan dan paling lama masih bisa bertahan dua tiga hari lagi, tetapi bagaimana aku harus melawan rasa dingin dimalam hari dan cara bagaimana pula untuk meninggalkan tempat ini!"

Bocah ini sama sekali tidak memikirkan siapakah orang yang sudah mendorong diri

nya sampai terjatuh kedalam jurang, kepa
da diapun dalam hatinya tidak menaruh
rasa dendam, yang dipikirkan waktu ini
hanyalah dengan cara bagaimana bisa me
ninggalkan tempat tersebut

Malam yang dingin akhirnya menjelang
tiba juga, kecuali suara air terjun yang
bergema memekikan telinga hanyalah suar
angin malam yang menderu deru mengawani
Siauw Ling dimalam yang sunyi itu.

Keadaan yang sangat scram ini boleh di
kata tak mungkin bisa diubah lagi dengan
kekuatan Siauw Ling, agaknya kecuali bil
dia harus mencmui kematian dengan me
loncat kebawah dasar jurang hanyalah me
rasakan penderitaan sebelum menjelang ke
matiannya diatas batu tersebut

◆ Sambil bersandar pada dirding bocah itu
memejamkan matanya dan berlatih tenag
dalam sesuai dengan cara yang diajarka
Gak Im Kauw kepadanya, dia berharap d
ngan latihan tersebut rasa dingin yan
mencekam badannya itu bisa tertahan.

ar dugaannya waktu itu dia tidak mera
a begitu dingin dan malam yang panjang
apun berlalu dengan cepatnya,

Haripun menjadi terang kembali, sinar
ke emas emasan dari sang surya memancar
n cahaya terang menerangi puncak te
bing ..

Kalau lapar Siauw Ling lantas memetik
eberapa batang jamur untuk dimakan, se
lah itu menanti kembali munculnya ma
m berikut

Demikianlah dengan menempuh penghi
upan yang serba susah, payah tiga hari su
dah berlalu dengan cepatnya.

Hari itu kembali Siauw Ling merasa sa
gat lapar sedang jamur putih yang ada di
ekelilingnya sudah termakan habis, walau
n ditempat yang lebih jauh masih amat
banyak tetapi tak terambil olehnya.

Didalam keadaan yang amat terdesak itu
h bocah tersebut mulai mencari akal un
k menyambung hidup, maka dialah yang
elepaskan pakaiannya untuk dibentuk ta
i dan diikat diujung baju tersebut sedang

ujung yang lain diikat pada pinggangnya

Dengan menggunakan cara itulah dia me luncur kebawah untuk mengambil beber pa batang jamur untuk seterusnya naik ke bali ketempat semula.

Beberapa hari kembali lewat dengan c patnya, jamur jamur putih yang ada dib wah tebing kembali habis dimakan sedan jamur jamur yang tumbuh subur disebelah atas dan samping kiri kanan tak tercapai olehnya, waktu itulah hatinya mulai cema dan bingung.

Bilamana dihitung dengan jari maka b cah itu sudah berdiam selama sepuluh har sepuluh malam ditengah tonjolan batu y tidak melihat langit dan melihat tanah itu

Hari itu mendadak cuaca berubah hebat angin tertiup kencang diselingi hujan b dai yang amat dahsyat, petir menyamba tiada hentinya disertai suara halilintar y membelah bumi.

Walaupun selama beberapa hari ini Siau Ling sama sekali tidak bersantap schingg perutnya terasa amat lapar tapi semangatny

masih tetap gagah, pakaian sebelah ataspun sudah disobek untuk dibuat maka sekali pun tali kini berada dalam keadaan sete ngah telanjang bocah itu sama sekali tidak merasa kedinginan

Hujan badai yang disertai dengan tiupan angin kencang itu berlangsung selama em pat lima jam lamanya, walaupun hanya bebe rapa jam tetapi bagi Siauw Ling yang me rasakan penderitaan itu, bagaikan selama beberapa tahun lamanya.

Hujan badai itu datangnya cepat perginya pun dalam sekejap hanya didalam beberapa saat saja angin berhenti, hujannyapun reda sinar sang surya mulai menampakkan diri nya kembali,

Kembali perutnya mulai merasa sangat lapar, jamurpun tak berhasil didapatkan dan sewaktu Siauw Ling berada didalam keadaan serba bingung itulah mendadak tampak sesosok bayangan dengan cepatnya menerjang datang,

Belum sempat bocahitu melihat dengan jelas tahu tahu bayangan hitam itu sudah

layang turun diatas batu cadas tersebut

Walaupun bayangan hitam itu berhasi meluncur keatas batu tersebut tetapi badannya bergoyang amat keras seperti mau jatuh. dengan sebatnya Siauw Ling menyambar bayangan tersebut dan ditariknya kencang kencang.

Kiranya bayangan tersebut bukan lain adalah seekor burung yang amat besar

Setelah memperoleh bantuan dari Siauw Ling burung itupun baru menutup sayapnya dan berdiri tegak diatas batu itu.

Burung itu besarnya mencapai dada, dan bilamana mendongakkan kepalanya jauh lebih tinggi dari dirinya Siauw Ling yang sejak kecil sudah memperoleh pengetahuan campuran yang amat luas, sekali pandang lantas sudah tahu kalau burung itu tentunya burung rajawali seperti yang dikatakan dalam kitab, hatinya jadi amat girang

„Aaah,..bilamana aku tidak terkurung di sini mana mungkin bisa melihat burung sebesar ini." pikirnya.

Pada waktu itulah dia menemukan kalau burung itu sedang memejamkan mata menundukkan kepala, agaknya sedang menderita suatu penyakit.

Siauw Ling jadi kegirangan terburu buru dia menarik burung itu lebih mendekat lagi tiba tiba. jamur putih yang dicekal ditangannya disambar oleh burung tersebut lalu ditelan

Melihat akan hal itu timbullah rasa kasihan dihati Siauw Ling, pikirnya diam diam:

'Ooouw. . kiranya burung rajawali ini sedang lapar!"

Buru buru dia mengambil lagi beberapa batang jamur yang baru saja dipetik itu untuk dijejalkan kedalam mulutnya.

Burung rajawali itu sesudah menghabiskan enam tujuh batang jamur putih itu sesungguhnyapun berkobar kembali suara pekikan memecahkan kesunyian menembus ketegah angkasa membuat Siauw Ling merasakan telinganya tergetar

Diam diam bocah itu jadi amat terperanjat kemudian pikirnya.

"Tidak disangka jamur putih itu sungguh mujarab sekali. burung raksasa yang tadi kelibatan mau mati setelah menelan bebe rapa batang jamur semangatnya pulih kem. hali. ,"

Pikirannya yang cerdikpun segera bisa memecahkan kembali berbagai persoalan yang selama ini mencekam hatinya. tidak aneh kalau selama ini badannya tidak te rasa kedinginan maupun lelah, kiranya ja mur putih tersebut sangat berkasiat untuk badan.

Setelah semangatnya pulih kembali bu rung raja wali itupun mulai mengibas ibas kan sayapnya siap terbang pergi

Mendadak Siauw Ling merasakan hatinya rada tergetar.

"Burung ini setelah pergi dari sini entah kapan lagi baru kembali?? inilah kesempat an yang baik bagiku untuk meloloskan diri dari sini, aku harus meminjam burung ter sebut untuk meninggalkan tempat itu!"

Berpikit akan hal tersebut hatinya jadi mantap, serunya dengan cepat

'Kakak rajawali, kakak rajawali, tolong ku meninggalkan tempat ini"

Tangan kanannya melepaskan kain yang ergikat diatas batu tebing itu sedang ba annya naik keatas punggung burung ter ebut

Diantara suara pekikan yang nyaring bu ung rajawali itu mulai mementangkan sa apnya dan melayang ketengah angkasa me ewati air terjun tersebut menuju ketengah dara.

Siauw Ling yang ada diatas punggung ajawali itu hanya merasakan angin men eru deru disampina telinganya dalam hati ia jadi terperanjat sedang sepasang tangan ya merangkul leher burung tersebut lebih ennang lagi.

Walaupun angin yang ditimbulkan oleh ehasan sayapnya amat menyeramkan teta i terbang burung tersebut amat mantap, ma kelamaan Siauw Ling mulai berani la i matanya mulai dipentangkan dan melo gok kebawah dengan penuh rasa kagum.

Mendadak hurung itu meluncur kebawah

dengan amat cepatnya hampir hampir m
lemparkan dirinya jatuh dari punggung b
rung buru buru dia merangkul leher ra
wali tersebut lebih kencang

Akhirnya burung itu menutup sayapny
kembali dan melayang turun disebuah le
bah yang amat curam.

Pohon siong tumbuh dengan rindangny
memenuhi permukaan rumput nan hija
menghiasi tanah disamping berbagai raga
bunga mengeluarkan bau harum yang s
merbak pemandangan disekitar tempat it
benar benar amat indah sekali.

Dengan langkah yang perlahan Siau
Ling berjalan kedepan melalui pohon sion
yang besar dan rindang itu. Akhirnya sa
pailah dibawah sebuah bukit dengan sebua
rumah kayu berdiri disisi hutan,

Hatinya jadi amat girang, teriaknya.

Bagus sekali! Kiranya disini ada oran
berdiam.

Rumah kayu itu tertutup rapat rapat d
ngan sekelilingnya tumbuh pohon siong y

indah tapi lebat, saking girangnya Siauw
Ling segera menerjang masuk kedalam dan
membuka pintu tersebut.

Setelah baru saja hendak melangkah ma
suk mendadak hatinya rada tertegun.

"Akh . bagaimana aku boleh bertindak
segabah ? ? ? " pikirnya.

Dengan cepat dia berhenti lalu berseru
dengan suara keras.

"Majikan rumah yang ada didalam maaf
boanpwee mengganggu ketenanganmu ."

Suasana didalam rumah itu masih tetap
enang tenang saja, sedikit suarapun tidak
edengaran.

Siauw Ling jadi ragu ragu, akhirnya dia
elangkah masuk juga kedalam ruangan
tersebut.

Tampaklah didalam ruangan itu kecuali
sebuah pembaringan kayu tidak tampak
benda yang lain diatas pembaringan kayu
uduklah seorang yang memakai kerudung
tih.

Selangkah demi selangkah Siauw Ling
berjalan mendekati, walaupun begitu orang

itu masih tetap duduk tenang tanpa menunjukkan gerakan apapun juga.

Dalam hati Siauw Ling jadi rada mangkel, pikirnya: "Sebenarnya orang itu masih hidup atau mati ?? Kenapa badannya seperti patung sedikitpun tidak bergerak ?"

Berpikir akan hal itu dengan keras kembali teriaknya

"Boanpwee Siauw Ling telah menggangggu ketenangan dari loocianpwee, disini aku minta maaf terlebih dulu."

Orang itu tetap duduk tidak bergerak tegak dan kaku laksana sebuah patung malaikat yang terbuat dari tanah liat.

Melihat perkataannya dua kali tidak memperoleh jawaban Siauw Ling jadi rada kheqi p kirnya:

"Bagus sekali . . kau berpura pura bisu dan tuli tidak memperdulikan diriku aku pun tidak akan menggubris dirimu lagi kita lihat siapa diantara kita yang berbicara terlebih dulu !

Dia lantas mengundurkan diri keujung

ruangan dan bersila, sambil pejamkan matanya dia mulai mengatur pernapasan sesuai dengan ajaran dari Gak Im Kauw.

Menanti dia selesai berlatih magribpun sudah menjelang datang, ketika bocah itu menoleh kembali kearah orang tersebut tampaklah dia masih tetap duduk bersila disana.

Siauw Ling jadi gemas juga, tanpa banyak cakap lagi dia lantas bertindak keluar dari ruangan tersebut untuk mencari sedikit makanan guna menangsal perutnya yg sedang lapar.

Lembah tersebut dalamnya tidak lebih hanya seratus kaki, tetapi hawanya sangat nyaman, disana sini tumbuhlah berbagai pohon buah buahan dengan amat suburnya.

Tanpa banyak bicara lagi Siauw Ling memanjat pohon untuk memetik beberapa biji buah dan dimakannya untuk menahan lapar"

Setelah itu dia kembali kedalam ruangan itu bermaksud untuk menginap semalam disana, dengan hormatnya bocah itu menguru dan berseru kembali

'Boanpwee tersesat dan tiba ditempa
ini, karena tidak ada tempat yang lain u
tuk berteduh, malam ini boanpwee be
maksud untuk meminjam ruangan dari loo
cianpwee ini untuk beristirahat.

Orang itu tetap membungkam tidak men
ucapkan sepatah katapun, Siauw Ling pu
tidak mau ambil gubris dia lantas meng
uncurkan diri kepojokan ruangan dan te
tidur dengan pulasnya.

Selama beberapa hari ini dia belum pe
nah tidur dengan nyenyak, walaupun ruan
tersebut amat jelek tetapi jauh lebih amar
dibandingkan dengan batu diatas tebing t
di karena hatinya lega diapun tertidur d
ngan pulasnya.

Sewaktu sadar kembali hari sudah teran
sewaktu memandang pula kearah manusi
berkerudung itu tampaklah dia masih dudu
bersila tak bergerak, pikirnya kembali be
putar:

'Hm! Kau tidak memperdulikan diriku ak
pun tidak akan mengajak kau berbicara lagi

Sekeluarga dari ruangan itu kembal

ia mencari buah buahan untuk menangsal
erut kemudian mencari mata air cuci mu
ka "

Setelah itu dengan langkah yang perlahan
ia mulai berjalan masuk kedalam lembah
tu lebih dalam lagi

Panjang lembah itu tidak lebih cuma se
atus kaki, walaupun Siauw Ling berjalan
engan amat perlahan tidak sampai selang
ima dia sudah tiba pada ujung lembah ter
sebut.

Terlihatlah dua buah puncak bertemu ja
i satu ditempat itu, sebuah batu cadas se
inggi dua kaki menghalangi perjalanan se
anjutnya.

Siauw Ling jadi amat tertarik melihat
eadaan ditempat itu setelah mengitari ba
u cadas mendadak munculah sebuah pintu
ng setengah terbuka setengah tertutup
tinya jadi amat girang.

Hure, bagus sekali! kiranya ditempat ini
an ada sebuah ruangan batu, dengan be
tu aku bisa berdiam disini saja dan tidak
ah pinjam ruangan tadi.'

Pintu batu itu hanya terbuka tiga cun s
ja tidak cukup untuk dilalui sescorang, d
ngan sckuat tenaga Siauw Ling mendoron
pintu itu kesamping pintu yang besar {da
berat itupun dengan perlahan terbentanglah

Dalam keadaan tidak sadar tadi dia s
dah makan jamur putih yang berusia ribua
tahun tenaga kekuatan dibadannya pun s
dah memperoleh kemajuan yang pesat cum
dia sendiri sama sekali tidak merasa.

Bersambung jilid ke 14